

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MENGGUNAKAN MEDIA TANAH LIAT PADA ANAK KELOMPOK A TK PEMBINA KECAMATAN SANDEN

IMPROVING FINE MOTOR SKILLS USING CLAY MEDIA IN A CHILD GROUP A TK PEMBINA KECAMATAN SANDEN

Oleh: Merlyana Utami, pendidikan guru PAUD, universitas negeri yogyakarta
merlyana.utami2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus menggunakan media tanah liat pada anak Kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden. Keterampilan motorik halus yang diteliti meliputi keterampilan anak dalam meremas, memilin, membentuk, dan mencetak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah semua anak kelompok A yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Objek penelitian ini ialah keterampilan motorik halus melalui media tanah liat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat meningkat dari kegiatan meremas, memilin, membentuk, dan mencetak. Hasil keterampilan motorik halus meningkat dari pra tindakan yang menunjukkan kategori BSH hanya 5 anak (31,25%), pada tindakan siklus I meningkat menjadi 11 anak (68,75%), dan pada akhir siklus meningkat menjadi 15 anak (93,75%).

Kata kunci: *keterampilan motorik halus, tanah liat, Kelompok A*

Abstract

The aim of the research was improve the fine motor skills using clay media in the children of Group A in TK Pembina Kecamatan Sanden. The fine motor skills were studied including children's skills in squeezing, twisting, forming, and molding. The type of research was collaborative classroom action research according to Kemmis and Mc. Taggart models consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The population of this study was all of the children from group A which is 16 children in total consisting of 9 boys and 7 girls. The object of this research was their fine motor skills using clay media. The data were collected through observation and documentation. Then they were analyzed by quantitative and qualitative descriptives. The results showed that children's fine motor skills increased in squeezing, twisting, forming, and molding. The result the fine motor skills could be increased using clay media in pre-action showed 5 children (31.25%) categorized as BSH, in cycle I, there was an increase in the BSH group (11 children; 68.75%), and in the last cycle (cycle II) BSH category, the number of children rose to 15 (93,75%).

Key words: fine motor skills, clay, Group A

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak pada masa keemasan (*golden age*), sehingga sangat tepat untuk dilatih dan distimulasi berbagai potensi sesuai aspek perkembangan anak. Pada masa ini anak akan lebih mudah menyerap dan mengingat pengetahuan yang diberikan. Menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini, pengertian istilah usia dini dibatasi pada anak usia

0-6 tahun yaitu ketika anak-anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak (TK). Pada anak usia dini, anak mengalami masa-masa pertumbuhan. Masa pertumbuhan pada anak usia dini ditandai dengan perubahan pada fisik yaitu adanya penambahan ukuran fisik pada struktur tubuh seperti tangan, kaki, badan, otak, dan lain-lain. Selain itu, ditandai dengan perkembangan mental anak yang akan berpengaruh terhadap perubahan

secara keseluruhan pada anak (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2012:51).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun melalui rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang lebih lanjut (Mugiwara, 2017:6). Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 adalah membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi baik secara psikis maupun fisik yang meliputi pengembangan moral, nilai, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian, dan seni untuk dipersiapkan memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini melakukan kegiatan-kegiatan di antaranya kegiatan fisik. Kegiatan fisik yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan akan mengembangkan keterampilan motorik anak. Perkembangan motorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf pusat dan otot (Endang Poerwanti & Nur Widodo, 2002:39). Sedangkan menurut Samsudin (2008:29) fisik motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat, dan terampil.

Setiap anak memiliki keterampilan motorik yang dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa

percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu. Keterampilan motorik anak dapat dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik halus dan keterampilan motorik kasar. Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan mengkoordinasikan gerakan otot kasar dari anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar yang dilakukan misalnya berlari, meloncat, melompat, dan lain sebagainya. Sedangkan keterampilan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasikan gerakan otot kecil dari anggota tubuh. Gerakan-gerakan tersebut meliputi gerakan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan motorik halus yang biasa dilakukan oleh anak ialah memegang, menggantung, menulis, meremas, menggengam, dan lain sebagainya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, keterampilan motorik halus anak yang dicapai pada usia 4-5 tahun atau usia anak Kelompok A ialah membuat garis, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif, serta mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2018 di Kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden yang berjumlah 19 anak, guru sudah menstimulasi motorik halus anak, yaitu dengan menggunakan kegiatan menulis kata, mewarnai

gambar, melipat kertas lipat, dan menempel. Anak melakukan tiga kegiatan yaitu mewarnai gambar pensil, menulis kata, membuat kapal dari kertas lipat, kemudian menempelkannya pada buku menempel. Siswa Kelompok A terdapat 19 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, masih ada anak yang motorik halusnya mulai berkembang atau bahkan ada yang belum berkembang.

Ketika melipat kertas, anak masih kurang memberi tekanan pada saat menyetrika lipatan sehingga anak masih membutuhkan bantuan orang lain. Koordinasi mata dan tangan juga masih kurang. Pada kegiatan menulis, anak dalam memegang pensil masih seperti digenggam atau anak belum memegang pensil menggunakan ibu jari dan jari telunjuk. Berdasarkan observasi tersebut, motorik halus anak Kelompok A masih perlu distimulasi melalui berbagai kegiatan, di antaranya meremas, merobek, memilin, membentuk, mengepal, memeras, dan lain-lain.

Di Kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden, guru juga belum menggunakan media yang bervariasi dalam melakukan kegiatan yang dapat menstimulasi keterampilan motorik halus. Jika peneliti melihat dari letak strategis sekolah, guru dapat menggunakan media lain. Sekolah berada dekat dengan sawah dan desa yang tentunya juga dekat dengan bahan alam yang dapat digunakan untuk media dalam kegiatan. Oleh karena itu, untuk menarik minat anak dan menstimulasi keterampilan motorik halus anak dapat menggunakan media yang ada di sekitar anak. Anak akan lebih mudah melakukan kegiatan dan mengenal lingkungan sekitar

menggunakan media yang dekat dan ada di sekitar anak.

Untuk solusi di atas, peneliti ingin mencoba menggunakan tanah liat sebagai media untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Di Kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden, belum pernah menggunakan media tanah liat sebagai media dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Selain itu pada masa sekarang ini, anak sudah sangat jarang bermain tanah liat. Tanah liat dapat digunakan sebagai media pengembangan motorik halus anak, untuk melatih keterampilan otot kecil.

Tanah liat merupakan tanah yang umumnya berwarna hitam keabu-abuan atau kuning kecoklatan yang teksturnya liat dan mudah dibentuk. Tanah liat ini banyak ditemukan di area sawah. Anak-anak di daerah persawahan sering menggunakan tanah liat sebagai media bermain. Akan tetapi, ada juga anak yang bermain tanah liat pada masa sekarang ini. Banyak orang tua yang mungkin melarang anaknya bermain tanah liat, sebab banyak orang yang mengatakan bahwa tanah liat itu kotor. Akan tetapi, ketika bermain menggunakan media tanah liat, anak dapat menuangkan imajinasi yang akan diwujudkan dan dapat membentuk berbagai macam bentuk sesuai keinginan anak.

Kegiatan bermain menggunakan media tanah liat pada dasarnya mudah dilakukan karena banyak tersedianya tanah liat di sekitar kita. Hal yang harus dilakukan guru ialah memberikan motivasi kepada anak serta menumbuhkan keberanian kepada anak agar anak mau dan tidak jijik bermain dengan menggunakan media tanah liat karena tangan anak akan kotor. Kegiatan

bermain menggunakan media tanah liat ini sebagai kegiatan alternatif bagi guru guna mengembangkan aspek perkembangan motorik halus anak selain dengan kegiatan menggambar, menulis, melipat, dan mewarnai. Media tanah liat digunakan karena banyaknya ketersediaan tanah liat namun belum digunakan secara maksimal sebagai bahan atau media belajar anak di sekolah. Selain itu tanah liat merupakan media yang dekat dengan anak, mudah didapat, dan murah. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti peningkatan keterampilan motorik halus melalui media tanah liat pada anak Kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik analisis data menggunakan deskripsif kuantitatif dan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Pembina Kecamatan Sanden Kelompok A yang beralamatkan di Bonggalan, Srigading, Sanden, Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 pada bulan Maret-April 2019, yang diawali observasi awal, penyusunan instrumen, penelitian langsung dan observasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan proses pelaporan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sedangkan objek dari penelitian ini ialah keterampilan motorik halus anak Kelompok A melalui media tanah liat.

Prosedur

Model penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart (dalam Sujati, 2000:23), menggunakan siklus sistem spiral. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen pokok yaitu perencanaan, perlakuan atau tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setelah melalui refleksi dan mendapatkan data mengenai keterampilan motorik halus anak yang dirasa masih belum maksimal, maka untuk memaksimalkan peningkatan keterampilan motorik halus anak tersebut dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Meningkatkan keterampilan motorik halus menggunakan media dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu (1) guru menjelaskan bagaimana aturan menggunakan media tanah liat, (2) guru memberikan tanah liat kepada anak, (3) guru mengenalkan alat yang dapat digunakan dalam berkegiatan melalui media tanah liat, (4) anak-anak melakukan kegiatan dengan menggunakan tanah liat dimulai dari meremas tanah liat hingga kalis, memilin tanah liat, membentuk tanah liat menjadi bentuk yang telah di jelaskan oleh guru, dan mencentak tanah liat

menggunakan alat cetak dan setelah kegiatan selesai, tanah liat dijemur di luar ruangan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu dengan observasi dan dokumentasi saat anak melaksanakan kegiatan yang mengembangkan motorik halusnya melalui media tanah liat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu mengamati kegiatan secara langsung tanah liat sebagai media untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Observasi yang dilakukan meliputi pada lembar pedoman observasi. Observasi dilakukan selama penelitian yaitu selama dua siklus yang dalam satu siklusnya berlangsung selama 5 hari di kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar di dalam kelas. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar instrumen observasi.

Penyusunan instrumen perkembangan motorik halus anak Kelompok A berdasarkan unsur-unsur keterampilan motorik halus anak yang terdapat pada Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam keterampilan motorik halus usia 4-5 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu keterampilan meremas dan membentuk. Selain meremas dan membentuk terdapat juga mencetak dan memilin.

Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data motorik halus anak, data dikelompokkan dan dianalisis menggunakan empat kriteria persentase yang sesuai dengan prosedur penilaian di TK. Sehingga dapat diperoleh hasil data peningkatan keterampilan motorik halus. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ini ialah kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis skor yang diperoleh anak dan menggambarkan keterampilan motorik anak.

Rumus yang digunakan dalam menganalisis data untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak. rumus cara pemerolehan frekuensi relatif sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi individu} \times 100}{\text{Jumlah frekuensi}}$$

Adapun empat kriteria persentase dari pendapat Yoni (2010: 176) yang sesuai dengan prosedur penilaian di TK, yaitu:

1. Kesesuaian kriteria (%): 0-25 = Belum Berkembang
2. Kesesuaian kriteria (%): 26-50 = Mulai Berkembang
3. Kesesuaian kriteria (%): 51-75 = Berkembang Sesuai Harapan
4. Kesesuaian kriteria (%): 76-100 = Berkembang Sangat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden. Kegiatan penelitian tindakan kelas melalui media tanah liat dilakukan dalam dua siklus dan sebelum dikalukannya siklus di lakukan pra tindakan terlebih dahulu. Pada observasi pra tindakan yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa anak kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden keterampilan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Hal itu terlihat saat anak berkegiatan menggunting masih kurang rapi, selain itu juga terlihat saat anak melakukan kegiatan menulis, anak dalam memegang pensil masih kurang tepat. Dalam berkegiatan merobek juga masih belum sesuai dengan gambar yang di contohkan.

Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan motorik halus anak dalam kriteria berkembang sangat baik belum ada, berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak, mulai berkembang sebanyak 11 anak, dan belum berkembang ada 1 anak. Dari permasalahan tersebut, peneliti dan guru berdiskusi untuk melakukan perbaikan dengan membuat tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti dan guru bersepakat memberi tindakan dengan kegiatan yang dilakukan menggunakan media lain yang belum pernah dilakukan. Kegiatan lain tersebut yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu melalui media tanah liat.

Penggunaan media tanah liat dalam kegiatan meningkatkan keterampilan motorik halus karena media tanah liat sebenarnya media yang dekat dengan anak, selain itu anak sangat jarang bermain dengan menggunakan tanah liat karena dianggap kotor. Sesuai dengan pendapat Thorik (2015), terdapat beberapa manfaat dalam bermain tanah liat yaitu mengembangkan kemampuan motorik dan imajinasi anak, membuat anak lebih pintar sebab anak akan terus bereksperimen, dan merupakan kegiatan alternatif. Ada beberapa aspek/indikator yang

akan dikembangkan meliputi keterampilan meremas, keterampilan membentuk, keterampilan mencetak dan menggunakan alat cetak, dan keterampilan memilin. Beberapa aspek tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Pada awal siklus pertama anak masih terlihat bingung dalam mengerjakan kegiatan. Anak masih banyak bertanya untuk setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Hal ini disebabkan anak masih belum terbiasa dengan media tanah liat yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pertemuan pertama dan kedua, anak masih enggan untuk memegang tanah liat karena merasa akan membuat kotor tangannya. Kemudian guru memberi motivasi dan pengertian kepada anak agar anak mau memegang tanah liat. Pada pertemuan ketiga, anak sudah mulai mau memegang tanah liat karena mulai terbiasa dengan tanah liat. Sehingga pada pertemuan ketiga, anak mulai mau mengerjakannya dengan mandiri. Pertemuan keempat dan kelima, anak dapat melakukan kegiatan dengan mandiri akan tetapi masih terdapat beberapa anak memerlukan bantuan saat mencetak dengan alat cetak.

Dalam mengerjakan kegiatan, anak masih sesuka hati mereka belum sesuai harapan guru. Namun, memasuki akhir siklus pertama atau pertemuan kelima, anak sudah mulai mengontrol gerakan otot-otot kecil tangan sehingga mampu meremas dengan lembut dan kalis, membentuk sesuai bentuk yang diharapkan walaupun belum rapi dan menyerupai serta semua aktivitas yang melibatkan motorik halus anak. Hal yang sering terjadi pada siklus pertama anak belum mampu dalam membuat bentuk sesuai contoh. Hal ini

semakin lama menghilang karena anak mulai terbiasa dengan berbagai macam kegiatan dengan media tanah liat yang melibatkan otot-otot kecil dan keterampilan menggunakan alat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sri Rumini & Siti Sundari (2004:24-26) bahwa keterampilan motorik halus dapat dipercepat melalui rangsangan, bimbingan, dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh.

Dalam kegiatan mencetak, peneliti menyediakan alat cetak yang berbagai macam, akan tetapi anak merasa kesulitan dalam mengeluarkan tanah liat dari cetakan. Kemudian peneliti mencoba memberi air terlebih dahulu pada alat cetak sebelum digunakan untuk mencetak, akan tetapi anak masih mengalami kesulitan dalam mengeluarkan tanah liat. Sehingga peneliti melakukan uji coba dalam mengeluarkan tanah liat dari alat mencetak dengan melapisi minyak goreng pada alat cetaknya. Sehingga dalam kegiatan di siklus selanjutnya peneliti memberikan minyak goreng sebelum alat cetak digunakan dalam mencetak tanah liat.

Memasuki siklus kedua, anak lebih diberi kebebasan dalam mengeksplorasi media tanah liat dalam proses pembelajaran namun tetap sesuai dengan petunjuk guru. Sesuai dengan teori Montessori tentang latihan motorik halus (Depdiknas, 2007:11) yang memiliki asas pembentukan sendiri, masa peka dan kebebasan untuk melatih fungsi motorik halus. Di siklus yang kedua ini, peneliti menambahkan cangkang telur sebagai penghias tanah liat yang di bentuk oleh anak agar anak semangat dalam melakukan kegiatan.

Pertemuan pertama pada siklus dua, anak sudah mulai terbiasa dengan tanah liat sehingga anak mampu melakukan kegiatan dengan menggunakan tanah liat secara mandiri. Sedangkan guru memberikan kebebasan terhadap anak dalam membentuk dan mencetak. Pada pertemuan kedua, anak mulai dapat membentuk sesuai dengan bentuk aslinya. Anak juga dapat menambahkan cangkang telur sebagai hiasan tambahan di bentuk yang di buat anak. Di pertemuan yang ketiga, anak mulai dapat membentuk dan mencetak beberapa macam, dan anak sudah mengalami peningkatan dalam melakukan kegiatan menggunakan media tanah liat.

Di pertemuan keempat dan kelima, dalam meremas menggunakan dua tangan semua anak sudah mulai bisa, membentuk dan memilin juga sudah banyak anak yang dapat melakukannya, dan juga saat mencetak anak sudah dapat mengeluarkan sendiri tanah liat dari cetakannya. Sehingga pada siklus dua ini, anak mulai lebih terampil dalam mengkreasikan tanah liat. Hasil yang diciptakan mulai rapi dan memiliki bentuk sesuai. Guru tidak lagi memberikan banyak bimbingan dan arahan, namun sesekali masih memberi motivasi agar anak selalu optimal dalam mengerjakan kegiatan.

Setelah melakukan kegiatan dengan menggunakan media tanah liat anak kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halusnya yaitu pada keterampilan meremas, anak mulai belajar cara meremas adonan dengan hasil yang kasar, belum merata menjadi mampu meremas adonan dengan lembut merata dan kalis. Keterampilan

mencetak anak yang awalnya hanya mampu mencetak bentuk yang kurang rapi dan kurang penuh menjadi mampu menghasilkan bentuk yang rapi dan indah sesuai dengan cetakkan. Sedangkan, keterampilan menggunakan alat cetak anak yang awalnya masih banyak bimbingan dan arahan dari guru menjadi mulai mampu mandiri mengerjakan tanpa banyak bimbingan dan bantuan dari guru. Berdasar uraian tentang hal-hal yang dicapai anak menunjukkan bahwa melalui media tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Peningkatan keterampilan motorik halus terjadi pada setiap pertemuan dalam dua siklus disebabkan anak antusias saat mengerjakan semua kegiatan yang diminta guru serta ketekunan anak yang mau belajar sungguh-sungguh ketika kesulitan mengerjakan kegiatan. Anak terlihat senang menikmati setiap kegiatan yang diberikan guru, sehingga yang awalnya anak belum mampu menghasilkan karya dengan baik pada beberapa pertemuan selanjutnya anak telah mampu membuat karya sesuai harapan guru.

Kegiatan menggunakan media tanah liat dapat menstimulasi keterampilan motorik halus anak. Keterampilan jari jemari anak dalam meremas, memili, membentuk dan mencetak menggunakan alat cetak, serta anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pengembangan motorik halus yang dikemukakan oleh Sumantri (2005:146).

Pada pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan tanah liat yang pertama dilakukan yaitu mengenalkan anak mengenai tanah liat.

Guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukannya dan bagaimana cara melakukannya. Kemudian guru mengajak anak untuk langsung praktek menggunakan tanah liat. Kegiatan yang dilakukan mulai dari meremas tanah liat tersebut hingga lembut atau kalis. Kemudian tanah liat dipilin, dibentuk, dan dicetak dengan menggunakan alat cetak yang telah disediakan oleh guru dan peneliti sebelumnya.

Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga semakin lama anak dalam melakukan semakin mahir. Kegiatan menggunakan media tanah liat ini dapat mendorong anak berfikir kreatif dan membantu mengontrol gerakan motorik yang dilakukan. Anak tidak diperbolehkan membuat kegiatan diluar kegiatan yang diberikan oleh guru dan peneliti, sehingga membiasakan anak untuk dapat mengontrol diri sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran.

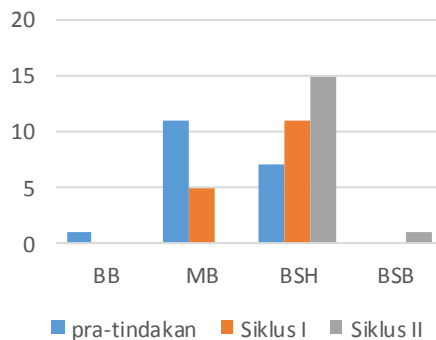
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak dengan Media Tanah Liat pada pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria	Pra-tindakan		Siklus I		Siklus II	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
BB	1	6,25	0	0	0	0
MB	10	62,5	5	31,25	0	0
BSH	5	31,25	11	68,75	15	93,75
BSB	0	0	0	0	1	6,25

Setelah melakukan kegiatan dengan menggunakan media tanah liat, keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden mengalami peningkatan. Anak menjadi pembelajar yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak mampu menyelesaikan kegiatan dengan baik karena anak mau memperhatikan kemudian menirukan sesuai

dengan arahan guru. Hal tersebut sesuai dengan tahapan mempelajari keterampilan yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:158) yaitu anak belajar coba dan ralat (*trial and error*), meniru, dan pelatihan. Keberhasilan ini dapat ditunjukkan dalam tabel:

Data pada tabel rekapitulasi keterampilan motorik halus anak pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dijelaskan melalui gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1. histogram keterampilan motorik halus anak dari pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui media tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus kelompok A TK Pembina Kecamatan Sanden. Keterampilan motorik halus yang ditingkatkan mulai dari meremas, memilin, membentuk, dan mencetak menggunakan alat cetak. Peningkatan tersebut dapat dicapai dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan pada dua siklus yang terdiri dari lima pertemuan dan sebelumnya dilakukan observasi pratindakan.

Hasil keterampilan motorik halus dari pra tindakan yaitu 16 anak yang menunjukkan

meningkatkan keterampilan motorik.... (Merlyana Utami) 426 kategori 5 anak (31,25%), dan kategori MB sebanyak 10 anak (62,5%) dan 1 anak dalam kategori BB (6,25%). Pada tindakan siklus I mengalami peningkatan yaitu anak yang masuk kriteria MB sejumlah 5 anak (31,25%) dan dengan kriteria BSH sejumlah 11 anak (68,75%). Pada akhir siklus yang mencapai kriteria BSH terdapat 15 anak (93,75%) dan kriteria BSB terdapat 1 anak (6,25%). Dalam melakukan kegiatan anak perlu menggunakan berbagai media.

Meningkatkan keterampilan motorik halus menggunakan media tanah liat dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu (1) guru menjelaskan bagaimana aturan menggunakan media tanah liat, (2) guru memberikan tanah liat kepada anak, (3) guru mengenalkan alat yang dapat digunakan dalam berkegiatan melalui media tanah liat, (4) anak-anak melakukan kegiatan dengan menggunakan tanah liat dimulai dari meremas tanah liat hingga kalis, memilin tanah liat, membentuk tanah liat menjadi bentuk yang telah di jelaskan oleh guru, dan mencetak tanah liat menggunakan alat cetak, (5) setelah melakukan kegiatan tersebut, anak menjemur hasil yang telah anak buat di luar kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran bagi guru, dapat menggunakan media yang berbagai macam agar anak dapat lebih semangat melakukan kegiatan dan guru dapat berinovasi dalam mengondisikan anak, bagi peneliti selanjutnya, penerapan media tanah liat dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang terkait beberapa aspek perkembangan anak selain

keterampilan motorik halus dan menyediakan alat cetak yang beraneka ragam serta dalam pengalokasian waktu lebih diperhatikan, sehingga dalam melakukan pengamatan dan penelitian dapat lebih luas waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2007). *Pedoman pengembangan fisik motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.

Endang Poerwanti & Nur Widodo. (2005). *Perkembangan peserta didik*. Malang: UMM Press.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan pemerintah ri nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Sekrtaris Negara

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan pemerintah ri nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2014 pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Sekrtaris Negara

Mugiwara. (2017). *Pengertian dan satuan pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Diakses pada tanggal 18 Juni 2018 melalui www.vocational2033.com/2017/02/pengertian-dan-satuan-pendidikan-anak.html?m=1

Presiden RI. (2003). *Undang-undang republik indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Litera.

Sri Rumini dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Sujati. (2000). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: UNY.

Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Bandung: Rosdakarya.

Thorik. (2015). *Apa itu tanah liat*. Diakses melalui <http://rumahtanahliatcitra.com/category/tanah-liat/>